

**ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG
PADA LINGKUNG SENI GENTRA
WIWITAN KAMPUNG ADAT
BANCEUY, SUBANG**

ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH



Oleh
Yulianto
NIM 201111082

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2025**

**ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG
PADA LINGKUNG SENI GENTRA
WIWITAN KAMPUNG ADAT
BANCEUY, SUBANG**

ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh
Yulianto
NIM 201111082

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2025**

PENGESAHAN

Artikel Jurnal Karya Ilmiah

ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG PADA LINGKUNG SENI GENTRA WIWITAN KAMPUNG ADAT BANCEUY, SUBANG

Disusun Oleh

Yulianto

NIM 201111082

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 24 Maret 2025

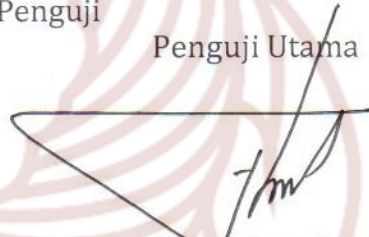
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



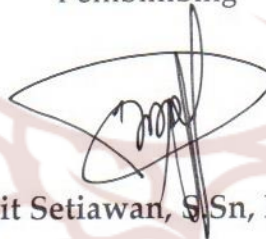
Darro, S.Sen, M.Sn

Penguji Utama



Ananto Sabdo Aji, S.Sn, M.Sn

Pembimbing



Sigit Setiawan, S.Sn, M.Sn

Artikel ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Maret 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

NIP. 196411101991032001/k

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulianto
Tempat, Tgl. Lahir : Bojonegoro, 05 Januari 1999
Alamat email : yuliantogasak@gmail.com
HP : 088988991999
Alamat : RT 7 / RW 2, Desa Kanten, Kecamatan Trucuk,
Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir Artikel jurnal karya Ilmiah saya yang berjudul "ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG PADA LINGKUNG SENI GENTRA WIWITAN KAMPUNG ADAT BANCEUY, SUBANG" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan rasa penuh tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Maret 2025
Yang Menyatakan




Yulianto

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel Jurnal Karya Ilmiah yang berjudul “Organologi Musik Celempung pada Lingkung Seni Gentra Wiwitan di Kampung Adat Banceuy”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sigit Setiawan S.Sn, M.Sn selaku Pembimbing Tugas Akhir, Bambang Sosodoro Rawan Jayantoro S.Sn, M.Sn selaku Pembimbing Akademik, Darno S.Sen, M.Sn. selaku Koordinator Program Studi S-1 Seni Karawitan, serta Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Bapak, Ibu, saudara kandung laki-laki yang selalu mendukung perjalanan dan cita-cita saya, tak lupa saya ucapkan kepada orang-orang yang membantu kesuksesan dalam penulisan, serta sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis, Terimakasih banyak atas keterlibatan dalam penyusunan artikel ini, Semoga segala bentuk dukungan yang disalurkan kepada penulis mendapat ganjaran yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sêpirå gêdhéning sangsårå, yen tinåmpå amung dadi cobå,"
(Abah Kirun)

"Kridhaning Ati Ora Biså Mbedhah Kuthaning Pesthi"
-Penulis



Jurnal Artikel Karya Ilmiah saya persembahkan kepada:

- ❖ Terimakasih kepada Allah SWT.
- ❖ Bpk Endro Supiyono dan Ibu Sulastri selaku orangtua yang saya cintai.
- ❖ Muhammad Arifin (Saudara kandung) selaku adik yang saya banggakan.
- ❖ Kepada keluarga besar saya yang telah mensupport dan mendukung saya untuk berkuliah
- ❖ Kepada Mbah Saniman sekeluarga yang sudah memberi informasi dan mendukung saya.
- ❖ Sahabat – sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan energi positif.
- ❖ Kepada teman-teman abdi dalem Puro Mangkunegaran yang selalu mensupport.
- ❖ Teman-teman sanggar seni Wahyu Nugroho laras, sanggar seni wiratama, dan sanggar seni Bayu Siwidodo
- ❖ Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.
- ❖ Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta.
- ❖ Lefvi Mitra Prasanti Seseorang yang penting bagi saya yang selalu menemani serta mendampingi saya dalam hal apapun.
- ❖ Terimakasih kepada diri saya yang telah bertahan sampai ada di titik ini.

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Pribadi

NIK : 3522230501990001
NAMA : Yulianto
NIM : 201111082
Tempat/ Tanggal Lahir : Bojonegoro, 5 Januari 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
No. Handphone : 088988991999
Alamat : Jln. Dukuh Pasinan, RT 7 / RW 2, Desa Kanten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
Email : yuliantogasak@gmail.com
Kegemaran : Merawat kucing



B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Asih Desa Kanten
SD : SDN Kanten 02
SMP : SMPN 01 Trucuk
SMA : SMAN 01 Kalitidu
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

**ORGANOLOGI MUSIK CELEMPUNG PADA LINGKUNG SENI GENTRA WIWITAN
KAMPUNG DI KAMPUNG ADAT BANCEUY, SUBANG**

Yulianto, Sigit Setiawan

- 1) Prodi Seni Karawitasn, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
- 2) Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

yuliantogasak@gmail.com
(088988991999)

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui organologi proses pembuatan Celempung dari awal sampai bisa digunakan. Masalah difokuskan pada (1) bagaimana proses/tahapan pemilihan bahan dan alat yang digunakan? (2) Kedua bagaimana proses pembuatan Celempung? (3) Ketiga bagaimana proses pelarasan Celempung? (4) Keempat bagaimana fungsi Celempung pada masyarakat Banceuy?. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Sri Hendarto yang berjudul Organologi dan Akustika I&II, yang mana dalam buku tersebut mengungkap mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan sebuah alat musik, proses pembuatan alat musik, melaras alat musik, dan fungsi serta peran alat musik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Data-data dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Kajian ini menyimpulkan bahwa Celempung merupakan alat musik yang sangat penting bagi masyarakat Banceuy. Penelitian ini juga mengungkap mengenai proses pembuatan alat musik Celempung, alat dan bahan yang digunakan, proses pelarasan dan peran serta fungsi alat musik Celempung bagi masyarakat Banceuy.

Kata kunci: Organologi, Celempung, Gentra Wiwitan

Abstract

This research aims to determine the organology of the process of making Celempung from the beginning until it can be used. The problem focuses on (1) what is the process/stages for selecting the materials and tools used? (2) Second, what is the process of making Celempung? (3) Third, what is the process of aligning the Celempung? (4) Fourth, what is the function of the Celempung in the Banceuy community? In order to approach this problem, a theoretical reference from Sri Hendarto entitled Organology and Acoustics I&II is used, which in the book reveals the materials and tools used in making a musical instrument, the process of making a musical instrument, tuning musical instruments, and the function and role of musical instruments. . The method used in this research is a qualitative research

method with descriptive analysis. Data was collected through observation, interviews and literature study. This study concludes that the Celempung is a very important musical instrument for the Banceuy people. This research also reveals the process of making the Celempung musical instrument, the tools and materials used, the tuning process and the role and function of the Celempung musical instrument for the Banceuy community.

Keywords: Organology, Celempung, Gentra Wiwitan

A. PENDAHULUAN

Musik tradisional pada dewasa ini mengalami banyak kemerosotan akibat pengaruh music-musik pop barat dan music-musik modern yang merajalela. Banyak anak muda sekarang lebih menyukai musik modern daripada musik tradisional (Sani, 2021). Salah satu musik tradisional yang terdampak adalah music Celempung. Kurangnya minat anak muda yang belajar dan bermain musik Celempung membuat alat musik ini lama kelamaan punah karena kurangnya regenerasi. Regenerasi sangat diperlukan untuk tetap hidupnya musik Celempung ini.

Pelestari seni Celempung salah satunya berasal dari kampung adat Banceuy. Kampung Banceuy memiliki sanggar seni Celempung yang bernama Lingkung Seni Gentra Wiwitan. Gentra Wiwitan terdiri dari dua kata yaitu gentra yang artinya memanggil dan wiwitan yang artinya awal. Lingkung seni Gentra Wiwitan memiliki makna mengajak generasi muda agar turut dalam pelestarian nilai-nilai seni tradisional. Lingkung seni Gentra Wiwitan terregistrasi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disbudparpora) kabupaten Subang No. 432 2/241/DISBUDPARPORA.

Musik Celempung telah menjadi ikon dari Kampung Banceuy, Subang Jawa Barat. Awal mula musik Celempung menurut penuturan dari Zeni Wahyudin (32 tahun) Celempung awalnya terbentuk dari para penggembala kambing dan petani yang sedang istirahat di saung (pondok tempat istirahat di sawah atau diladang). Berawal dari memukul pinggir pembatas saung atau ambén (palang pinggir saung yang terbuat dari bambu utuh) dan diiringi dengan suara mulut sebagai gong. Seiring berlangsungnya kebiasaan tersebut, para penggembala melakukan inovasi agar alat tersebut dapat dibawa dengan menggunakan seruas bambu yang dibentuk dari menyayat sebagian sembilu untuk dijadikan sebuah senar,

dan melubanginya di tengah-tengah ruas bambu. Pada lubang kemudian ditutup menggunakan lidah dari bambu untuk menangkap suara agar lebih nyaring.

Ce Kempung tunggal dulu dimainkan untuk mengisi rasa sepi para penggembala ternak dan para petani. Ce Kempung dimainkan disaung-saung sawah oleh para petani sambil menunggu padi, menghalau burung, atau dimainkan penggembala sambil mengawasi ternak peliharaanya (Haryanti, 2018). Ce Kempung tunggal dibentuk dari seruas bambu. Pada bambu tersebut kemudian dilubangi pada tengah-tengah ruas untuk menghasilkan bunyi, kemudian kulit bambu atau sembilu disekitar lubang di angkat menyerupai senar untuk dipukul. Pada bagian senar yang dipukul, dibawah nya dikasih penyangga untuk mengeluarkan suara atau dikenal dengan tumpang sari. Lobang yang berada ditengah diberi semacam lidah yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai pengatur suara. Bagian ujung ruang kemudian ditali menggunakan rotan, ujung tali rotan di lem menggunakan lem G atau lem korea. Fungsi dari rotan tersebut supaya penyangga pada resonator tidak keluar batas. Ce Kempung tunggal memiliki 2 senar sembilu resonator, senar atas sebagai ketukan sedangkan yang bawah sebagai gong.

Seiring berjalannya waktu, Ce Kempung tunggal dimodifikasi menjadi beberapa ansamble, yaitu Ce Kempung réntét dan Ce Kempung gong. Ce Kempung réntét berbunyi seperti kendang jaipong dan berfungsi mengatur irama. Ce Kempung gong terbagi menjadi dua yaitu Ce Kempung gong kecil dan Ce Kempung gong besar. Pada Ce Kempung réntét terdapat 6-7 ruas bambu sedangkan Ce Kempung gong terdapat 2 ruas bambu. Ansamble Ce Kempung pada lingkung seni Gentra Wiwitan biasanya dipakai dalam pertunjukan *sisingaan* dan pada hajat pernikahan. Selain itu, Ce Kempung juga ditampilkan ketika ada kunjungan dari anak-anak sekolah yang melakukan observasi di kampung adat Banceuy. Ansamble Ce Kempung sering dikolaborasikan dengan alat musik toleat, karinding, penerus yang terbuat dari bambu dan kecrek.

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai seluk beluk sebuah alat musik. Organologi menurut Sri Hendarto adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen (Sri Hendarto:2018). Dengan kata lain organologi adalah satu cabang kegiatan studi yang mengkhususkan mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik mengenai aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik meliputi bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, pelarasan dan sebagainya. Sedangkan aspek non fisik

meliputi fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan sebagainya.

Penelitian mengenai organologi alat musik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Kebanyakan para peneliti membahas mengenai proses pembuatan organologi alat musik seperti jurnal dari ilham maulana yang berjudul "Kajian Organologi alat Musik Tradisional Canang Cereukeuh", Gusti Muhammad Ilham dengan jurnal yang berjudul "Studi Organologi Alat Musik Beruas di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak", dan penelitian ediwat yang berjudul "Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional", dan masih banyak lagi penelitian mengenai organologi pembuatan alat musik.

Menyadari pentingnya pelestarian dan penyelamatan mengenai nilai-nilai organologi musik Celempung dari Banceuy yang hingga kini bahan tertulis, seperti buku-buku, laporan-laporan penelitian, dan informasi lainnya masih terbatas bahkan dapat dikatakan sulit ditemui. Maka, kajian terhadap metode dan teknik pembuatan alat musik Celempung adalah sesuatu yang dapat membantu untuk pelestarian dan menjaga ketahanan budaya musikal masyarakat Banceuy, masyarakat Sunda dan menjaga ketahanan budaya bangsa. Tulisan mengenai organologi alat musik tradisional Sunda hanya sebatas pada organologi Kecapi Indung, Organologi alat musik Angklung, dan lain sebagainya.

Melihat dan mencermati teknologi muthakir yang semakin canggih telah menawarkan berbagai kemudahan serta gaya hidup baru yang terkadang justru meninggalkan pola-pola lama yang bersifat tradisional (Rizal & Anwar, 2017). Hal itu berdampak terhadap perkembangan seni tradisional, yaitu semakin mundurnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional, termasuk musik Celempung. Kondisi ini disebabkan munculnya bentuk seni lain dan pengaruh budaya dari luar dianggap lebih maju dan modern, sehingga generasi muda mulai meninggalkan seni tradisi yang semula mendapat perhatian masyarakat pendukungnya.

Usaha untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional patut menjadi perhatian, termasuk kajian pembuatan alat musik. Era sekarang, adanya pengaruh dari luar termasuk musik-musik yang beraliran pop jawa atau music yang lebih modern, membuat semakin menghilangnya keberadaan seni tradisi yang ada di tengah masyarakat (Aliansyah & Manggala, 2024)

Penelitian mengenai organologi bertujuan untuk mengungkap proses pembuatan musik Celempung pada lingkung seni gentra wiwitan yang ada di Banceuy. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembuatan dari pemilihan bahan, proses pembuatan hingga proses pelarasan pada music Celempung. Sejalan dengan itu, studi ini didasarkan pada pertanyaan. Pertama bagaimana proses/tahapan pemilihan bahan dan alat yang digunakan. Kedua bagaimana proses pembuatan Celempung. Ketiga bagaimana proses pelarasan Celempung. Keempat bagaimana fungsi Celempung pada masyarakat Banceuy. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa proses organologi pembuatan Celempung melalui berbagai tahapan baik dari pemilihan bahan dan alat yang akan dipakai, proses pembuatan dan sampai proses pelarasan. Disamping itu, penelitian ini juga membahas fungsi music Celempung pada masyarakat Banceuy. Organologi Celempung akan menjadi hiburan bagi para audien atau penonton.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis dan pendekatan disiplin ilmu organologi dan akustika. Pendekatan melalui disiplin ilmu organologi dan akustika, guna untuk melakukan penelitian mengenai cara pembuatan musik Celempung oleh masyarakat kampung adat Banceuy, bahan dan peralatan yang digunakan, serta pelarasan pada musik Celempung dan siap dipakai. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2012:4). Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Adapun beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap dimana proses riset menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data untuk dianalisa. Berbagai tahapan pengumpulan data diawali melalui proses observasi, wawancara dan studi pustaka

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan penelitian dengan cara mengamati suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Pada tahap ini peneliti menggunakan cara observasi partisipan dimana peneliti ikut dalam proses pembuatan Celempung dari awal

sampai akhir

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan penelitian dengan cara berkomunikasi dengan narasumber sehingga didapatkan fakta atau kejelasan informasi mengenai objek yang diteliti. Sasaran narasumber penelitian bukan hanya terlibat langsung namun juga terdapat narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

c. Studi pustaka

Penulis selain melakukan observasi dan wawancara juga melakukan studi pustaka. Ada pun yang dilakukan dalam studi Pustaka adalah membaca beberapa karya tulis yang bisa digunakan sebagai bahan dalam penelitian penciptaan karya tari ini. Antara lain buku, jurnal, skripsi, thesis, dan makalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ce Kempung adalah waditra jenis alat pukul terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul (Ubun Kubarsah, 1994:53). Ce Kempung merupakan instrumen idiophone yang dibuat dari seruas bambu dengan dua senar dari sembilunya (Soepandi, 1987:72). Menurut Amar Parmas seorang seniman Ce Kempung (60 tahun), kata Ce Kempung berasal dari kata cing lempeng yang artinya harus lurus antara kelakuan, dan tutur kata. Asal mula Ce Kempung berawal dari para petani dan penggembala ternak yang memukul bagian pembatas saung atau amben (palang pinggir saung yang terbuat dari bambu) dan diiringi dengan suara mulut sebagai gong. Seiring berjalannya waktu, para petani dan penggembala melakukan inovasi dengan membentuk seruas bambu menjadi Ce Kempung tunggal. Ce Kempung tunggal memiliki dua senar pemukul, senar pertama dikasih penyangga pada tengah-tengah senar yang berfungsi sebagai pengatur laras atau nada, kemudian pada senar kedua diberi semacam lidah atau resonator untuk lubang yang berfungsi menghasilkan suara rendah atau berfungsi sebagai gong. Kemudian dari Ce Kempung tunggal, dimodifikasi menjadi beberapa ansamble, menjadi Ce Kempung yaitu Ce Kempung réntét dan Ce Kempung gong.



Gambar 1.
Para penabuh Celempung
Sumber : Dokumentasi Yulianto (2024)

1. Bahan dan Peralatan yang di Gunakan

Berkaitan dengan pembuatan Celempung, sampel yang diambil adalah seorang pembuat instrumen profesional bernama Amar Parmas, (60 tahun). Menurut Amar, bahan yang baik untuk membuat Celempung terdiri dari tiga jenis bambu, yaitu bambu bitung/betung (*Dendrocalamus asper*), dan bambu gombang (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Jenis-jenis bambu tersebut sangat baik digunakan untuk bahan pembuatan Celempung karena memiliki kulit atau sembilu yang tebal, ruas bambu yang panjang, berserat keras, tumbuh tegak kekar dan mempunyai rongga yang bulat. Bambu yang baik untuk bahan pembuatan Celempung ialah bambu yang sudah tua. Semakin tua bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan pembuatan Celempung. Ruas atau garis tengahnya bambu sampai 20 cm, tinggi sampai ujung mencapai 250 cm. Bambu yang baik untuk pembuatan Celempung ialah bambu yang sudah tua. Semakin tua bambu umur bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan pembuatan (Ediwar, dkk: 2019). Filosofi masyarakat, bahwa bambu merupakan tanaman yang mempunyai nilai guna yang beragam di tengah-tengah aktivitas masyarakat, salah satunya adalah berkesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan. (Ohi: 2020)



Gambar 2.

Bambu Bitung (*Dendrocalamus asper*), dan bambu gombang (*Gigantochloa pseudoarundinacea*).

Sumber : <https://plantamor.com/species/profile/dendrocalamus/asper#gsc.tab=0> dan https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bambu_gombang

Selain bambu, bahan yang digunakan yaitu rotan. Rotan yang baik ialah rotan yang sudah tua dan memiliki batang/ruas yang panjang. Rotan diambil dari hutan dan lereng bukit yang curam. Setelah rotan ditebang, kemudian rotan dibersihkan dari duri-duri yang menempel di ruas-ruas. Selesai dibersihkan, rotan dibelah menjadi 4 bagian, digulung dan di keringkan sampai kering dan siap dipakai. Proses pengeringan rotan membutuhkan waktu tiga hari jika cuaca cerah. Sedangkan saat cuaca mendung dan hujan dibutuhkan waktu seminggu hingga rotan benar-benar kering.

Peralatan yang digunakan pembuatan Celempung berupa perkakas sederhana dan mesin bor. Peralatan yang dimaksud yaitu bor mesin yang digunakan melubangi bagian tengah yang diperuntukkan sebagai lubang udara. Kemudian ada pisau raut yang dipergunakan untuk membersihkan lubang suara dan untuk membersihkan rotan dari serat-serat yang tidak perlu. Setelah itu gergaji yang digunakan untuk memotong bambu menjadi satu ruas dan amplas yang digunakan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang menempel pada bambu dan rotan. Penggaris yang berfungsi untuk mengukur ruas bambu.

2. Proses pembuatan

Secara berurut proses pembuatan Celempung diawali pengerjaannya dari ketersediaan seruas bambu yang memenuhi kriteria tertentu sebagai bahan pembuatan Celempung. Mula-mula mencari bambu gombang di hutan yang sudah tua, dipotong per satu ruas dan dibawa pulang. Bambu yang sudah dipotong per satu ruas dicuci dan digosok untuk menghilangkan kotoran dan debu yang menempel pada ruas bambu. Selesai dicuci bambu dikeringkan supaya kandungan air berkurang atau bahkan hilang.

Setelah bambu kering, bambu diukur dengan penggaris untuk menentukan titik tengah yang dijadikan lubang suara. Titik tengah tersebut di tandai dengan bolpoin atau pensil, kemudian di lubangi menggunakan bor listrik. Setelah dilubangi menggunakan bor listrik, kemudian dibersihkan bagian lobang yang dipinggir dengan pisau dan diperlebar diameter lubang tersebut. Diameter lubang sekitar 1-2 centimeter tergantung panjang ruas bambu. Selesai melubangi, di dalam ruas bambu dibersihkan dari kotoran-kotoran sisa yang masuk ke lubang dengan cara menggoyang-goyangkan bambu. Cara keluar kotoran tersebut lewat lubang yang mana lobang tersebut ditaruh dibawah.



Gambar 3.

Proses pengukuran titik tengah dan pengeboran lubang

Sumber : Dokumentasi Yulianto (2024)

Tahap melubangi selesai, lanjut pada proses pembuatan senar. Senar disini berfungsi resonator dan bagian untuk dipukul atau ditabuh. Proses pembuatan senar dengan cara disayat sembilu nya di area kiri lobang. Panjang sayatan mengikuti panjang ruas bambu, tidak sampai keluar dari ruas bambu. Dalamnya sayatan berkisar 1-2 milimeter saja tergantung ketebalan kulit atau sembilu bambu. Untuk lebar dari senar sembilu tersebut hanya berkisar 0,5-1 centimeter. Selesai membuat senar sembilu tersebut, kemudian dibersihkan menggunakan pisau pada bagian bawah senar dan sembilu yang telah disayat supaya terlihat bersih dan rapi.



Gambar 4.
Proses penyayatan sembilu untuk dijadikan senar
Sumber : Yulianto (2024)

Proses berikutnya membuat lidah dan ganjal pada senar. Ganjal tersebut bernama tumpang sari. Bagian bambu yang tidak terpakai kemudian dibuat untuk lidah dan tumpang sari. Pembuatan lidah dilakukan dengan cara memotong bambu menggunakan golok, dibentuk seperti lidah dan dibuat rata agar hasil suara nanti bisa bagus dan terlihat rapi. Pada ujung lidah diiris untuk dipasang pada bagian senar dan untuk menutup lubang tersebut. Kemudian pada pembuatan tumpang sari hanya membutuhkan sembilu bambu yang kecil, dan di ganjal pada ujung senar sembilu kedu-duanya.

Pada ujung senar sembilu kemudian ditali menggunakan rotan. Rotan yang sudah kering dibersihkan dahulu dari serat dan kotoran yang menempel dikulit rotan. Proses pembersihan menggunakan pisau raut dan amplas. Pada bagian dalam yang berserat menggunakan pisau raut untuk menghilangkan serat itu. Sedangkan amplas untuk membersihkan sisa-sisa serat halus dan kotoran yang menempel pada rotan. Setelah selesai, kemudian rotan ditalikan kedua ujung ruas bambu tersebut. Rotan diukur dahulu, kemudian dipotong sesuai ukuran. Selesai dipotong rotan ditalikan ke Celempong dan direkatkan dengan lem G atau lem korea supaya rotan tidak lepas. Fungsi dari tali rotan tersebut sebagai penahan kedua alur senar agar tidak terlepas. Setelah proses penialian rotan jadi, kemudian pada bagian ujung lidah atau talingkup disayat untuk dihubungkan ke senar sembilu. Kemudian Celempong sudah jadi tinggal proses pelarasan.



Gambar 5.
Proses penialian Celempong
Sumber : Dokumentasi Yulianto (2024)

3. Proses Pelarasan

Laras menurut Mariko Sasaki merupakan istilah gamelan Jawa yang identik dengan tangga nada, scale, dan mode (Mariko Sasaki, 2007:5). Sedangkan menurut Rahayu Supanggah istilah laras ialah tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan (2002:86). Pada karawitan Sunda, para seniman dikalangan masyarakat umum dan tokoh karawitan Sunda menggunakan istilah surupan untuk menyebut konsep tangga nada. Pada tahap ini, proses pelarasan pada Celempung merupakan bagian yang terpenting untuk memberikan nada dasar pada Celempung. Menurut Sri Hendarto, dalam arti khusus yang biasa digunakan dalam besalen, melaras mendandung arti; menyetem, memberi nada tertentu pada bilah, menyamakan nada (Sri Hendarto, 2018:91). Dengan demikian, melaras dapat diartikan sebagai proses menyetem nada, memberi nada dan menyamakan nada pada Celempung. Dua hal dasar pada proses pengerjaan melaras pada Celempung, yang pertama dari sumber bunyinya, kedua dari resonatornya. Resonator adalah ruang yang dapat beresonansi atau menggemakan nada sumber bunyi. Instrumen Celempung réntét resonatornya berupa lubang yang ada bambu. Sedangkan sumber bunyi terdapat pada lidah atau talingkup yang dihubungkan dengan senar sembilu.



Gambar 6.
Proses pemasangan Tumpang Sari dan Lidah
Sumber : dokumentasi Yulianto (2024)

Pelarasan pada Celempung, terdapat senar sembilu yang berfungsi sebagai alat yang dipukul. Dibawah senar sembilu terdapat tumpangsari yang berfungsi agar senar

sembilu tetap tegang dan pengolah tinggi rendahnya nada. Senar sembilu ketika ditegangkan akan memberikan nada tinggi, sedangkan jika senar sembilu regang akan memberi nada yang rendah. Pada Celempung réntét teknik pengolahan suara terdapat pada lubang yang ditutup dengan lidah atau talingkup. Celempung réntét terdapat dua senar untuk menopang talingkup. Tinggi-rendahnya nada pada Celempung terdapat di tumpangsari dan senar sembilu. Semakin senar sembilu tegang maka akan semakin tinggi nadanya, sedangkan semakin renggang sembilu maka semakin rendah pula nada pada Celempung.



Gambar 7.

Proses melaras Celempung réntét
Sumber : Dokumentasi Yulianto (2024)

4. Fungsi Celempung

Fungsi menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Handra Kadir 2005:16) Fungsi alat musik tradisional menunjukkan bahwa kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemampuan lokal jenius dalam mensublimasikan nilai-nilai intra-ekstra musical memberikan pengaruh dalam fungsi musik dalam berbagai aktifitas masyarakat, dimana nilai gunanya tidak bersifat tunggal melainkan mengalami percabangan atau penggandaan peran (Razak, Amir dan Ferdinand 2019).

Berdasarkan observasi di lapangan dan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa musik Celempung di dalam kehidupan masyarakat Banceuy sangat penting sebagai sarana hiburan, edukasi dan sarana ritual. Menurut Andi (46 tahun) Celempung biasa digunakan dalam acara seperti *sisingaan*, pesta pernikahan, acara adat ruwatan bumi, dan lain sebagainya. Disamping sebagai sarana hiburan, Celempung juga digunakan untuk ritual seni gembyung pengganti kendang jaipong. Selain itu, Celempung juga biasa dimainkan dengan instrumen toleat dan karinding. Celempung juga digunakan sebagai sarana edukasi untuk para pengunjung dan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Banceuy. Sarana

edukasi ini tentunya juga menjadi nilai tambah untuk masyarakat sendiri dan semakin dikenal oleh wisatawan luas baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kebanyakan pengunjung berasal dari sekolah yang melaksanakan mata pelajaran P5 yang mengenalkan tentang adat-istiadat kampung Banceuy dan kesenian di dalamnya termasuk Celempung.

Musik Celempung bisa menggantikan peran kendang jaipong. Dalam hal tetabuhan, Celempung dapat digunakan untuk iringan kliningan sunda, degung dan dangdut jaipongan. Selain itu, Celempung juga bisa digunakan dalam musik hadrah. Dalam hal kegunaan, Celempung juga biasa digunakan dalam pentas di kantor dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten dan provinsi, sebagai pengenalan kepada para pejabat-pejabat tinggi dan pengenalan seni budaya daerah.



Gambar 9.

Pentas Celempung dalam rangka trip observasi dari SMP Diponegoro
Sumber : Dokumentasi Yulianto (2024)

D. SIMPULAN

Organologi sebagai pendekatan terhadap musik Celempung bukan hanya dalam ruang lingkup bentuk, akan tetapi pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang proses pembuatan Celempung dimulai dari tahap pemilihan bahan dan peralatan yang digunakan, proses pembuatan dan pelarasan pada Celempung sampai pada tahap siap digunakan. Celempung bukan hanya sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi juga menjadi sarana edukasi dan sebagai sarana pendongkrak wisata di kampung Banceuy.

Pada era sekarang, Celempung harus bisa bersaing dengan kesenian lainnya. Adanya media sosial dan generasi muda yang peduli terhadap kesenian daerah bisa membuat Celempung semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dan pada akhirnya, generasi muda Banceuy harus tetap melestarikan Celempung agar tidak semakin punah dan hilang begitu saja.

